

# DIALEKTOLOGI BAHASA MELAYU DI BAGIAN TENGAH ALIRAN SUNGAI KAPUAS MELIPUTI KABUPATEN SANGGAU DAN SEKADAU KALIMANTAN BARAT

Patriantoro

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi fonologis vokal, variasi leksikal, memetakan secara leksikal, dan membuat berkas isoglos secara leksikal di daerah bagian tengah aliran sungai Kapuas yang meliputi Kabupaten Sanggau dan Sekadau. Kajian ini bersifat deskriptif kuantitatif untuk memetakan variasi bahasa di daerah penelitian dan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan variasi fonologis vokal dan variasi leksikal. Data penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam. Data dianalisis dengan metode komparatif sinkronis dengan membandingkan data-data bahasa yang kognat. Penghitungan beda leksikal antartitik pengamatan menggunakan Rumus Dialektometri. Berkas isoglos yang dibuat adalah berkasisoglos secara leksikal. Temuan-temuan hasil penelitian: (1) variasi fonologis di daerah penelitian meliputi variasi fonologis [o] dan [a], [u] dan [o], [i] dan [e], dan [ə] dan [e]; (2) variasi leksikal di daerah penelitian [ari pagi] 1, 2, 3, 4, 5 [obu] 6, 8, [ebu] 7; [belelamp] 5, [beobu], 6 [lolamp], 7, 8 [bekbu] 1, 2, 3, 4; [pipi] 1, 2, 3, 4, 7, 8 [kuyu] 5, 6; [pala bota?] 1, 3, 7 [lankar] 5, 6, 8 [gondol] 2, 4; [leher] 6, 8 [rekən] 5, 7 [rokən] 1, 2, 3, 4; [burit] 1, 2, 3, 4 [buret] 7, 8 [tumpint] 5 [pulus] 6; (3) pemetaan variasi leksikal di Kabupaten Sanggau dan Sekadau ditemukan ada 4 dialek; dan (4) berkas isoglos secara leksikal di Kabupaten Sanggau dan Sekadau.

**Kata Kunci :** fonologis, leksikal, dialektometri, isoglos

## PENDAHULUAN

Bellwood (dalam Fernandez, 2005: 49-50), menyatakan tanah asal penutur bahasa Austronesia adalah Taiwan (Formosa). Alasan Chang (1964) penentuan Formosa (Taiwan) sebagai asal penutur bahasa Austronesia didasarkan pada temuan artefak di Taiwan dan di kepulauan Indonesia yang memiliki persamaan. Bahasa Melayu berdasarkan persebarannya dari daerah asalnya ada dua periode. Periode pertama, Proto Austronesia menyebar dari Formosa, ke Filipina, ke Kalimantan, ke arah timur Sulawesi sampai Papua. Persebaran Proto Melayu dari Formosa diperkirakan 3000 SM, pemisahan

subkelompok PMP berlangsung 2500 SM, pemisahan setelah PMP di Filipina sekitar 2500 SM, sedangkan migrasi ke Kalimantan sekitar 2000 SM. Periode kedua, Deutro Melayu persebarannya melalui dataran Asia Vietnam, Kamboja, Thailand, Semenanjung Malaka, Sumatra, Jawa, Bali Sumba, Sumbawa, sampai kepulauan di NTT.

Perdebatan mengenai asal bahasa Melayu yang sekarang digunakan oleh penutur bahasa Melayu di pulau Sumatra dan Kalimantan. Tadmor (2007: 217-223) menyatakan asal bahasa Melayu berasal dari Sumatra bagian selatan dengan beberapa alasan. Berdasarkan pendapat ahli sejarah dan paleontologi

\* ProgdI PBSI, FKIP Universitas Tanjungpura

Prancis Georges Coedes di daerah Palembang telah ditemukan adanya kerajaan Sriwijaya yang besar. Bukti yang menunjukkan pendapat ini adalah beberapa prasasti bahasa Melayu kuna di rute-rute perdagangan di Nusantara diantaranya: di Sumatra bagian selatan, pulau Bangka, Jawa, dan Pilipina. Nama Malayu muncul dalam nama kerajaan di Sumatra pada buku *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca pada tahun 1365 nama Jambi, Palembang, Minangkabau disebut sebagai Melayu, pulau Borneo disebut sebagai Tanjungnagara, Semenanjung Melayu sebagai Pahang.

Collins (1995: 227) dan Nothofer (1995: 54) menyatakan asal bahasa Melayu berasal dari Kalimantan. Keduanya menyatakan bahwa (1) sebuah bahasa dapat berkembang menjadi beberapa dialek atau bahasa dalam waktu yang lama; (2) daerah yang memiliki keanekaragaman yang tinggi pada suatu bahasa atau kelompok bahasa, membuktikan bahwa bahasa atau kelompok bahasa itu sudah lama dituturkan di daerah itu; (3) daerah yang memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi menjadi tempat tanah asal bahasa. Blust (2006) dan Adelaar (2004) menyatakan bahwa tanah asal bahasa Malayu itu dari Kalimantan. Mereka meyakini bahasa Malayu berasal hasil migrasi balik dari Sumatra dan Semenanjung Malaka. Pendapat migrasi balik ini ditentang oleh Nothofer dan Collins, keduanya meyakini bahasa Malayu berasal dari Kalimantan.

Penelitian dialektologi ini penting karena belum ada yang meneliti. Penelitian “Dialektologi Bahasa Melayu di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas meliputi Kabupaten Sanggau dan Sekadau Kalimantan Barat”. Ada 8 titik pengamatan yang akan diteliti Kecamatan Tayan, Kembayan, Sanggau Kapuas, Balai Sebut, (keempatnya di Kabupaten Sanggau); Belitang Hulu, Belitang, Sekadau, dan Nanga Mahap (keempatnya di Kabupaten Sekadau).

Penelitian ini ada 4 masalah dalam penelitian ini (1) bagaimanakah variasi fonologis di Kabupaten Sanggau dan Sekadau? , (2) bagaimanakah variasi leksikal di Kabupaten Sanggau dan Sekadau?, (3) bagaimanakah pemetaan variasi leksikal di Kabupaten Sanggau dan Sekadau?, (4) bagaimana berkas isoglos secara leksikal di Kabupaten Sanggau dan Sekadau?

## **KERANGKA TEORI**

Geografi dialek adalah nama lain dari dialektologi. Dalam perkembangan selanjutnya, dialektologi lebih memfokuskan pada kajian tentang dialek-dialek dalam suatu bahasa. Geografi dialek mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam satu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:20). Varian-varian bahasa itu bisa muncul karena perbedaan geografi (Ayatrohaedi, 1979: 6). Variasi bahasa yang belum diketahui dengan pasti termasuk sebagai bahasa, dialek, subdialek, dan perbedaan wicara disebut dengan istilah *isolek* (Mahsun, 2010:46).

Kata dialek berasal dari kata dialektos. Kata dialektos mula-mula digunakan untuk menyatakan variasi bahasa di Yunani. Selanjutnya, kata dialek digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang dipergunakan suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga mempergunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya Wijnen (dalam Ayatrohaedi, 1979:1). Istilah dialek biasanya didasarkan pada variasi-variasi bahasa yang sama digunakan di wilayah geografi yang berbeda. Secara umum, dialektologi dapat disebut sebagai studi tentang dialek tertentu atau dialek-dialek suatu bahasa (Kisyani, 2004:10). Menurut pandangan para ahli dialektologi, semua dialek dalam suatu bahasa memiliki kedudukan yang sederajat, status yang sama, tidak ada dialek yang berprestise dan tidak berprestise

(Nadra dan Reniwati, 2009:2). Pada prinsipnya setiap dialek dari bahasa yang sama memiliki peran dan fungsi sama sebagai alat komunikasi dalam kelompok masyarakat untuk menjalin hubungan sosial dengan sesama.

Faktor-faktor yang menjadi penentu suatu dialek menjadi bahasa baku ‘standar’ terutama karena dukungan politik, kebudayaan, dan ekonomi (Meillet, 1970:72-74). Berdasarkan pengertian tentang dialek di atas dapat disimpulkan dialek merupakan variasi dari satu bahasa. Terjadinya perbedaan dialek, variasi dialek, dan perbedaan wicara dapat disebabkan letak jauh dekatnya lokasi, daerah yang terisolir, dibatasi keadaan alam seperti sungai besar, hutan belantara, dan batas negara. Schmidt tahun 1872 menyatakan variasi bahasa berupa perbedaan dialek, subdialek, dan perbedaan wicara ini dapat dijelaskan dengan teori gelombang ‘*wave theory*’.

Dalam kajian geografi dialek selain kajian deskriptif sinkronis, perlu juga dicermati dan dijelaskan mengapa terjadi perbedaan-perbedaan itu atau bagaimana sejarah terjadinya perbedaan-perbedaan itu ‘kajian diakronis’ (Laksono, 2004:10). Hal yang sama dikemukakan Nadra dan Reniwati (2009:20) kajian geografi dialek dapat bersifat sinkronis saja dan dapat pula bersifat diakronis. Secara sinkronis kajian geografi dialek dilakukan dengan cara membandingkan variasi antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lainnya dalam masa yang sama. Secara diakronis kajian geografi dialek dilakukan untuk melihat perkembangan dialek itu dari masa yang berbeda.

Kajian geografi dialek secara sinkronis berupa pemetaan bahasa. Kajian geografi dialek secara diakronis menghasilkan refleksi kata menjadi relik atau inovasi. Berdasarkan hasil rekonstruksi itu diketahui

persebaran daerah konservatif ‘daerah relik’ dan daerah inovasi ‘daerah pembaharuan’. Daerah yang masih memiliki relik lebih banyak sebagai daerah konservatif dan daerah yang memiliki inovasi ‘pembaharuan’ lebih banyak disebut sebagai daerah inovasi ‘daerah pembaharuan’.

Peta adalah representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan batas daerah, sifat permukaan, garis lintang, struktur tanah, dan kondisi alam. Pemetaan bahasa berarti memindahkan data bahasa yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta (Nadra dan Reniwati, 2009:71). Penelitian geografi dialek mendeskripsikan data penelitian yang diletakkan sesuai dengan letak titik pengamatan. Tentunya sebuah peta geografi dialek berisi letak daerah penelitian dan deskripsi data penelitian yang diletakkan sesuai dengan titik pengamatan yang sudah ditentukan.

Nadra dan Reniwati (2009:71-79) menyatakan ada tiga jenis peta dalam penelitian geografi dialek, yaitu: (1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, dan (3) peta data. Pertama, peta dasar merupakan peta geografis yang berkenaan dengan daerah penelitian, untuk menentukan titik pengamatan batas administrasi harus ditampilkan. Hal tersebut membantu peneliti saat penafsiran gejala isolek. Hasil penelitian bisa menunjukkan batas administrasi sama dengan batas isolek, tetapi bisa batas administrasi tidak sama dengan batas isolek. Kedua, peta titik pengamatan berisikan daerah titik pengamatan yang diambil datanya. Nama titik pengamatan ditulis dengan angka dan nama titik pengamatan ditulis lengkap dibagian keterangan. Letak keterangan posisinya bisa sebelum atau sesudah peta. Ketiga, peta data berisi data penelitian pada setiap titik pengamatan. Data penelitian ada yang langsung diletakkan pada setiap titik pengamatan dan ada yang menggunakan lambang.

Isoglos merupakan garis imajiner yang menyatukan wilayah yang menggunakan variasi bahasa yang sama (Lauder, 2009:221). Keraf (1984:54) isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan setiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Kata isoglos berasal dari kata iso + glos, iso ‘sama / tidak beragam’ dan glos ‘permukaan yang halus’. Garis isoglos ditulis mulai dari satu titik pengamatan dan dilanjutkan ke titik pengamatan yang lain yang memiliki deskripsi data persentase unsur-unsur bahasa yang sama sebagai dialek. Garis isoglos pada akhirnya menyatukan beberapa titik pengamatan yang memiliki deskripsi data persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan yang sama.

Isoglos ialah garis imajiner yang menghubungkan tiap daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa, kemudian konsep itu berkembang menjadi garis imajiner yang menyatukan daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa (Laksono dan Savitri, 2009:91). Kurath (dalam Laksono, 2004:24) menyatakan heteroglos ialah garis imajiner yang ditorehkan di atas peta bahasa untuk memisahkan munculnya setiap gejala bahasa berdasarkan wujud atau sistem yang berbeda. Lauder (dalam Laksono dan Savitri, 2009: 91-92) isoglos berfungsi menyatukan DP yang menampilkan gejala kebahasaan serupa, sedangkan heteroglos berfungsi memisahkan DP yang menampilkan gejala kebahasaan yang sama. Dalam penelitian ini istilah heteroglos tidak digunakan, yang digunakan dalam penelitian ini adalah istilah isoglos.

Isoglos diperlukan pada setiap peta deskripsi data untuk mengetahui luas daerah cakupan. Peta deskripsi data merupakan variasi leksikal berbeda

yang dihubungkan dengan garis isoglos. Peta deskripsi data untuk variasi fonologis yang berbeda dihubungkan dengan garis isoglos. Nadra dan Reniwati (2009:82) menyebut garis yang menghubungkan deskripsi data variasi fonologis yang berbeda dengan istilah isofon.

Dalam pemetaan berkas isoglos leksikal dapat dilakukan permedan makna dan dapat secara keseluruhan. Perlu dibuat peta berkas isoglos fonologis, peta ini langsung dibuat secara keseluruhan (tidak per medan makna) karena garis-garis isoglos dapat berupa korespondensi (Laksono dan Savitri, 2009:91-92). Kegunaan peta berkas isoglos leksikal dan fonologis dapat dipakai untuk menentukan batas variasi bahasa.

Peta peraga merupakan peta yang berisi tabulasi data lapangan dengan maksud agar data-data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Jadi, dalam peta peragaan tercakup distribusi geografis perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan (Mahsun, 1995:59). Jika, yang dikaji perbedaan leksikal, maka semua berian yang memiliki perbedaan leksikal dipetakan dalam peta peraga (Laksono dan Savitri, 2009:94). Data-data yang memiliki perbedaan leksikal dipetakan dalam peta peraga leksikal.

Leksikon adalah istilah teknis untuk komponen bahasa. Verhaar (2008:13) menyatakan istilah leksikon dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata sering disebut “leksem”. Sejalan dengan pendapat itu, Kridalaksana (2009:139) menyatakan dalam linguistik aliran Britania digunakan istilah leksis. Istilah populernya yaitu perbendaharaan kata mempunyai makna yang sama dengan kedua istilah itu.

Subroto (2011:42) menyatakan leksem pada hakikatnya adalah bentuk abstrak atau hasil abstraksi bentuk-bentuk kata yang berbeda tercakup dalam

*leksem yang sama* yang terdapat dalam paradigma yang sama yang disebut paradigma infleksional. Misalnya, bentuk kata *write, writes, wrote, writing, written* tercakup dalam leksem *WRITE*. Sejalan dengan pendapat itu, Kridalaksana (2009:98) menyatakan leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata, contohnya: dalam bahasa *Inggris sleep, slept, sleeps, sleeping* adalah bentuk dari dasar leksem *SLEEP*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan cara kerja, teknik, langkah-langkah, urutan-urutan secara sistematis yang dilakukan dalam penelitian. Tempat penelitian “Dialektologi Bahasa Melayu di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas meliputi Kabupaten Sanggau dan Sekadau Kalimantan Barat” Ada 8 titik pengamatan yang akan diteliti Kecamatan Tayan, Kembayan, Sanggau Kapuas, Balai Sebut, (keempatnya di Kabupaten Sanggau); Belitang Hulu, Belitang, Sekadau, dan Nanga Mahap (keempatnya di Kabupaten Sekadau).

Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian yang digunakan secara berurutan yaitu jenis penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan hitungan angka dengan menggunakan pengukuran tertentu. Sax (dalam Gunardi, 2008:6) menyatakan pengukuran adalah kegiatan yang menyangkut pemberian angka-angka terhadap atribut, ciri-ciri seseorang, benda, atau kejadian sesuai aturan atau rumus-rumus. Pengukuran merupakan proses penetapan angka-angka terhadap kategori tertentu.

Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak sekadar menggunakan angka-angka, tetapi pendekatan yang menggambarkan situasi sebenarnya.

Dalam pengumpulan data peneliti kualitatif tidak hanya mencatat apa yang dinyatakan secara formal, tetapi juga mencatat berbagai hal yang dirasakan dan ditangkap secara intuitif oleh peneliti (Sutopo, 2002:35-37). Penelitian secara kualitatif digunakan untuk menjelaskan variasi secara fonologis dan secara leksikal. Dalam penelitian kualitatif setiap data dianalisis, secara teliti, cermat, dan objektif tidak terpengaruh pada subjektivitas peneliti dan mendeskripsikan apa adanya.

Sumber data dalam penelitian ini, adalah bahasa Melayu yang digunakan penenutur asli lahir, tinggal, dan dibesarkan di daerah penelitian. Data penelitian ini berupa kata dan frasa bahasa Melayu yang digunakan di daerah penelitian yang sudah ditentukan glosnya. Glos yang dimaksud itu berupa leksikal Swadesh dan leksikal lainnya yang bukan Swadesh, glos berjumlah 829 leksikal dan frasa. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen Nothofer yang dimodifikasi Laksono dan Savitri (2009:45-60).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini metode cakap dengan teknik pancing. Teknik pancing yang dilakukan dengan percakapan langsung dan teknik wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi lebih dalam ‘luas’. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data instrumen Nothofer yang dimodifikasi Laksono dan Savitri (2009:45-60), instrumen berupa kata-kata Swadesh dan kata-kata lain yang berjumlah 829 glos. Crowley (1997:88) menyatakan Metode Komparatif adalah cara kerja mengkomparasikan ‘membandingkan’ dua kognat atau lebih, dari dua bahasa atau lebih untuk mendapatkan bentuk proto bahasa.

Metode yang digunakan untuk analisis khususnya pemetaan bahasa adalah Metode Komparatif Sinkronis. Setelah data-data bahasa

diperbandingkan antartitik pengamatan, maka diketahui jumlah beda leksikal antartitik pengamatan dihitung jumlah beda leksikal antartitik pengamatan dengan “Metode Dialektometri”. Dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari tempat-tempat tertentu (Nadra dan Reniwati, 2009:91).

Laksono dan Savitri (2009:70) penghitungan dialektometri berdasarkan segitiga antardesa dan segibanyak, garis-garis pada segitiga dan segibanyak dialektometri tidak boleh saling berpotongan. Pilih satu kemungkinan saja dan dipilih berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain. Hasil beda leksikal itu dihitung dengan Rumus Dialektometri. Rumus Dialektometri Guiter (dalam Mahsun, 1995:118; Mahsun, 2010:48-50).

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

- S : Jumlah beda leksikal antar TP.  
n : Jumlah peta leksikal yang diperbandingkan.  
d % : Persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antar TP.

Hasil penghitungan persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antar TP secara leksikal dapat dilihat di bawah ini.

- 81 % ke atas : dianggap perbedaan bahasa  
51 % - 80 % : dianggap perbedaan dialek  
31 % - 50 % : dianggap perbedaan subdialek  
21 % - 30 % : dianggap perbedaan wicara  
di bawah 20 % : dianggap tidak ada perbedaan

## **PEMBAHASAN**

### **Variasi Fonologis**

Data penelitian pemetaan bahasa baik secara fonologis dan leksikal berjumlah 829. Data yang digunakan untuk analisis variasi secara fonologis berjumlah 309, data yang digunakan untuk analisis variasi leksikal 347, data zero 183. Hasil analisis variasi bunyi dari 309 data ditemukan 4 korespondensi bunyi dan variasi bunyi vokal. Korespondensi adalah pola yang minimal terdiri 2 data atau lebih, sedangkan variasi adalah pola yang terdiri hanya satu data. Berdasarkan penelusuran data perbedaan secara fonologis yang berjumlah 309 diperoleh korespondensi, variasi, inovasi, dan struktur silabe.

**Tabel I Variasi Fonologis [o] dan [a]**

Variasi Fonologis	Titik Pengamatan	Glos
[duoʔ]	7, 8	dua
[duaʔ]	1, 2, 3, 4, 5, 6	
[tigo]	7, 8	tiga
[tiga]	1, 2, 3, 4, 5, 6	
[limoʔ]	7, 8	lima
[limaʔ]	1, 2, 3, 4, 5, 6	
[taŋoʔ]	7, 8	tanya
[taŋaʔ]	1, 2, 3, 4, 5, 6	
[kito]	7, 8	kita
[kita]	1, 2, 3, 4, 5, 6	
[mato]	7, 8	mata
[mata]	1, 2, 3, 4, 5, 6	

**Tabel II Variasi [u] dan [o]**

Variasi Fonologis	Titik Pengamatan	Glos
[rubah]	1, 8	rubah
[robah]	2, 3, 4, 5, 6, 7	
[bunuh]	1, 2, 3, 4, 6	bunuh
[bunoh]	5, 7, 8	
[tujuh]	1, 2, 3, 4, 6	tujuh
[tujoh]	5, 7, 8	
[daun]	1, 2, 3, 4	daun
[daon]	5, 6, 7, 8	
[cium]	1, 2, 3, 4, 6	cium
[ciom]	5, 7, 8	
[suruh]	1, 2, 3, 4	suruh
[suroh]	5, 6, 7, 8	

**Tabel III Variasi [i] dan [e]**

Variasi Fonologis	Titik Pengamatan	Glos
[kami]	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8	kami
[kameʔ]	4	
[jant]	1, 2, 3, 4	
[jaet]	5, 6, 7, 8	

**Tabel IV Variasi [ə] dan [e]**

Variasi Fonologis	Titik Pengamatan	Glos
[səpuluh]	1, 2, 3, 4, 7	sepuluh
[sepuluh]	5, 6, 8	

Berdasarkan deskripsi variasi dan korespondensi fonologis ada 4 korespondensi bunyi vokal di daerah penelitian.

### Variasi Leksikal

Variasi leksikal adalah suatu bentuk dengan arti yang sama tetapi diwakili dengan bentuk yang berbeda (Patriantoro, 2015: 25). Data leksikal ada 347, data yang dipetakan untuk kepentingan analisis leksikal dan pemetaan leksikal ada 100 data. Dari data yang berjumlah 829 data, data yang zero dan data yang beda fonologis tidak diambil untuk analisis variasi leksikal.

No	Data	Glos	Variasi Leksikal	Titik Pengamatan
1.	38	besok	[ani pagi] [obu] [ebu]	1, 2, 3, 4, 5 6, 8 7
2.	49	pagi	[belelamp] [beobu] [bekbu] [lolamp]	5 6 7, 8 1, 2, 3, 4
3.	87	pipi	[pipi] [kuyu]	1, 2, 3, 4, 7, 8 5, 6
4.	90	kepala botak	[pala botaz] [lan̩kar] [gondol]	1, 3, 7 5, 6, 8 2, 4
5.	93	leher	[leher] [rekon̩] [rokon̩]	6, 8 5, 7 1, 2, 3, 4
6.	94	pantat	[burit] [buret] [tumpint] [pulus]	1, 2, 3, 4 7, 8 5 6
7.	155	bercak hitam / putih	[rau] [babat] [cicet] [ban̩kas] [tumpal] [pelet] [pələt]	7 1, 2 5 6 8 3 4
8.	169	Anak tertua	[sulon̩ʔ] [anak tua] [anaʔ asam] [anaʔ osamp] [juluz]	2 3, 4, 7, 8 5 6 1



**Penghitungan Perbedaan Leksikal Secara Keseluruhan**

Secara keseluruhan data perbedaan leksikal yang dianalisis untuk pemetaan bahasa secara leksikal berjumlah 347 hanya untruk kepentingan pemetaan hanya diambil 100 data leksikal. Data keseluruhan berjumlah 829 data, data yang zero dan data yang beda fonologis tidak diambil untuk analisis variasi leksikal. Hasil penjumlahan keseluruhan data yang diperbandingkan dihitung dengan rumus dialektometri. Titik Pengamatan (TP) yang diperbandingkan meliputi: 1-2, 1-4, 1-5, 2-3, 2-4, 3,-4, 3-8, 4-5, 4-6, 4-7, 4-8, 5-6, 6-7, 7-8. Penghitungan antar TP itu menggunakan segi tiga antar desa.

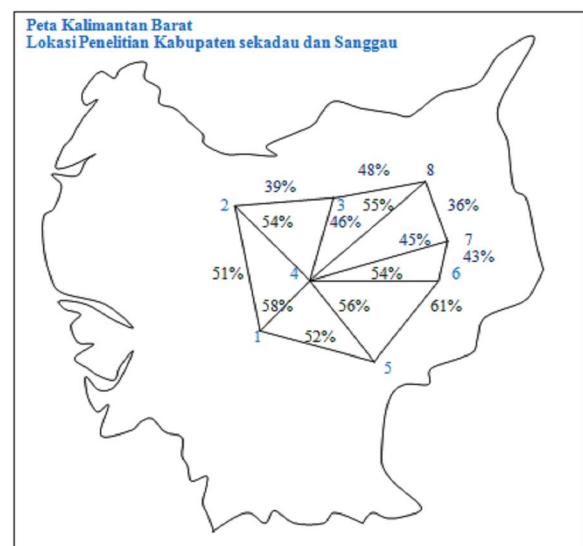
Penghitungan perbedaan antar TP itu dengan menggunakan segi tiga antara desa. Secara keseluruhan penghitungan antar TP itu untuk 100 data yang sudah disiapkan. Setelah dihitung ke-100 data itu, selanjutnya dihitung dengan rumus dialektometri. Tujuannya untuk mendapatkan persentase jarak leksikal antar TP. Hasil penghitungan jarak leksikal antar TP secara leksikal dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel VI: Dialektometri Leksikal Secara Keseluruhan**

N0	Titik Pengamatan	Perbedaan	Persentase % / Variasi Bahasa
1	1 – 2	51	51 %
2	1 – 4	58	58 %
3	1 – 5	52	52 %
4	2 - 3	39	39 %
5	2 – 4	52	52 %
6	3 – 4	46	46 %
7	3 – 8	48	48 %
8	4 – 5	56	56 %
9	4 – 6	54	54 %
10	4 – 7	45	45 %
11	4 – 8	55	55 %
12	5 – 6	61	61 %
13	6 – 7	43	43 %
14	7 – 8	36	36 %

Berdasarkan penghitungan leksikal secara keseluruhan dan penghitungan persentase jarak leksikal antar TP dengan rumus dialektometri. Berdasarkan tabel jarak leksikal antar TP dalam persentase di atas ditemukan adanya perbedaan variasi dialek (subdialek) dan perbedaan dialek. Perbedaan subdialek ditemukan pada TP 2 (Kembayan) – 3 (Balai Sebut) = 39 %, 3 (Balai Sebut) – 4 Sanggau Kapuas) = 46 %, 3 (Balai Sebut) – 8 (Belintang Hulu) = 48 %, 4 (Sanggau Kapuas) – 7 ((Belintang) = 54 %, 6 (Sekadau) – 7 (Belintang) = 43 %, 7 (Belintang) – 8 (Belintang Hulu) = 36 %. Perbedaan dialek antar TP ditemukan pada jarak linguistik dalam persentase 1 (Tayan) – 2 (Kembayan) = 51 %, 1 (Tayan) – 4 (Sanggau Kapuas) = 58 %, 1 (Tayan) – 5 (Nanga Mahap) = 52 %, 2 (Kembayan) – 4 (Sanggau Kapuas) = 54 %, 4 (Sanggau Kapuas) – 5 (Nanga Mahap) = 56 %, 4 Sanggau Kapuas) – 6 (Sekadau) = 54 % , 4 (Sanggau Kapuas) – 8 (Belintang Hulu) = 55 %, dan 5 (Nanga Mahap) – 6 (Sekadau) = 61 %. Di daerah penelitian ditemukan ada 4 dialek, dan 4 sub dialek.

**Peta 1: Dialektometri Leksikal Secara Keseluruhan dalam Persentase**



**Peta: Jarak Linguistik dalam Persentase**

### **Berkas Isoglos Secara Leksikal**

Berkas isoglos di bawah ini merupakan berkas isoglos yang dibuat berdasarkan hasil penghitungan variasi leksikal secara keseluruhan dengan data pemetaan sebanyak 100 data. Berkas isoglos yang termasuk perbedaan dialek terlihat garis-garisnya lebih banyak, sedangkan berkas isoglos yang berupa perbedaan subdialek atau variasi dialek terlihat lebih sedikit. Perhatikan berkas isoglos secara leksikal di bawah ini.

### **Peta 2: Dialektometri Leksikal Secara Keseluruhan dalam Persentase**



**Peta: Berkas Isoglos Secara Leksikal**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian “Dialektologi Bahasa Melayu di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas meliputi Kabupaten Sanggau dan Sekadau Kalimantan Barat” dapat disimpulkan seperti dibawah ini.

1. Ditemukan korespondensi bunyi [o] ≈ [a], [u] ≈ [o], [i] ≈ [e], dan [ə] ≈ [e].
2. Ditemukan variasi leksikal 1-2 = 51, 1-4 = 58, 1-5 = 52, 2-3 = 39, 2-4 = 52, 3-4 = 46, 3-8 = 48, 4-5 = 56, 4-6 = 54, 4-7 = 45, 4-8 = 55, 5-6 = 61, 6-7 = 43, 7-8 = 36.
3. Ditemukan 4 sub dialek dan 4 dialek di daerah penelitian.
4. Berkas isoglos leksikal di daerah penelitian untuk menunjukkan dialek dan sub dialek.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta..
- Adelaar, K. Alexander. 1992. *Proto Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Part of Its Lexicon and Morphology*. Pacific Linguistics Series C-119.
- Adelaar, K. Alexander. 2004. *Bahasa Melayik Purba: Rekonstruksi Fonologi dan Sebagiandari Leksikon dan Morfologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Blust, R.A. 2006. "Whence The Malays?" In Collins and Awang 2006, pp64-88.
- Chang, K.C. 1964. "Prehistory and Early Historic Culture Horizons and Traditions in ShouthChina". *Current anthropology* 5 (5), p359, 368-375.
- Collins, James T. 1995. "Dialek Melayu Di Pulau Kalimantan dan Bahasa Bacan: Misanan atau Mindoan?" Dalam Pelbba 8, Penyunting Soenjono
- Crowley, Terry. 1997. *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, Jakarta.
- Edi Subroto, D. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Cakrawala Media, Surakarta.
- Fernandez, Inyo Yos. 1993. *Dialektologi Sinkronis dan Diakroni: Sebuah Pengantar*. Minat Utama Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fernandez, Inyo Yos. 2005. "Asal Mula Orang Austronesia". KIPNAS VIII.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Lingusitik*. PT Gramedia, Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. "Leksikon". Bahan Ajar Mata Kuliah Pengantar
- Laksono, Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Laksono, Kisyani dan Savitri, Dian Agusniar. 2009. *Dialektologi*. Unesa University Press.
- Lauder, R.M.T. Multamia. 2009. *Pesona Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Linguistik Umum, FIB Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Meillet, Antoine. 1970. *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Libraire Honore Champion, Paris.
- Nadra. 1997. *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau*. Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Elmaterra Publishing, Yogyakarta.
- Nothofer, Bernd. 1990. Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa Di Jawa Barat dan Jawa Tengah Bagian Barat. Makalah Pusat Studi Bahasa-bahasa Asia Tenggara dan Pasifik, Fakultras Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Nothofer, Bernd. 1995. "Dialek Melayu Di Kalimantan dan Di Bangka: Misan atau Mindoan". Dalam Pelbba 8, Penyunting Soenjono Dardjowodjojo. Lembaga Bahasa Unika AtmaJaya, Jakarta.
- Patriantoro dan Sudarsono. 1997. Geografi Dialek Bahasa Melayu di Kabupaten Pontianak dan Sambas. FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Patriantoro dan Sudarsono 1998. Geografi Dialek Bahasa Melayu Di Kabupaten Sangau. FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Patriantoro 1999. Geografi Dialek Bahasa Melayu Di Kabupaten Landak. FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Patriantoro (2000) meneliti "Dialektologi Bahasa Melayu di Kalimantan Barat", FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Patriantoro (2015) Geografi dialek Bahasa melayu di daerah Aliran sambas dan Mempawah Kalimantan Barat". Pascasarjana UNS Surakarta.
- Sudaryanto. 1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Tadmor, Uri. 2007. "Kontroversi Asal Usul Bahasa Melayu-Indonesia". Dalam Pelbba 18 Penyunting Yassir Nasanius Universitas Katholik Atma Jaya, Jakarta.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Azas-azas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.